

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Perekonomian Indonesia kuartal I - 2017 berada di angka 5,01 persen dan saat ini Indonesia mencatat nilai nominal PDB sebesar Rp 3366,8 triliun (CNNINDO 2017). *Pricewaterhouse Coopers* (PwC, 2017) sebagai salah satu dari empat penyedia jasa auditor besar di dunia mengatakan bahwa Indonesia akan masuk dalam lima negara ekonomi terkuat di dunia pada 2030 dalam jajaran dua puluh satu negara ekonomi terkuat.

Namun di balik Perekonomian Indonesia yang semakin berkembang ternyata berdampak buruk terhadap kondisi lingkungan yang diakibatkan oleh pencemaran udara akibat polusi industri, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan, hingga perubahan iklim akibat perusahaan. Bukti nyata perusakan lingkungan yang terjadi dilakukan oleh PT. Lapindo Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur yaitu banjir lumpur panas akibat eksplorasi pengeboran gas yang dilakukan di tengah perkampungan padat penduduk. Luapan lumpur lapindo mencapai 150.000 hektar kubik per hari serta melahap 800 hektar tanah di tiga kecamatan (Porong, Tanggulangin, dan Jabon) yang saat ini berubah menjadi daerah mati. Kasus banjir lumpur lapindo masih berlangsung hingga saat ini bahkan diprediksi oleh IAGI (Ikatan Ahli Geologi Indonesia) akan berlangsung puluhan tahun (CNNINDO, 2015).

Fenomena lainnya terkait perusakan lingkungan yakni pencemaran sungai Kaligede dan sumur warga di Desa Karangrandu Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Sungai yang berubah menjadi warna hitam pekat dan mengeluarkan bau yang tidak sedap diakibatkan

pembuangan limbah industri besar maupun usaha rumahan yang ada di kawasan sekitar yang membuat masyarakat resah. Pasalnya air sungai digunakan untuk irigasi pertanian, dan mengandalkan air sumur untuk kebutuhan minum (Sindo 2017). Dari beberapa fenomena nyata yang terjadi menimbulkan citra negatif serta kekhawatiran masyarakat terhadap peran perusahaan dalam mengelola serta menjaga aspek lingkungan.

Seiring dengan tuntutan masyarakat terhadap perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, Perusahaan menerapkan konsep 3P (*People, Planet, and Profit*) atau disebut dengan konsep *Triple Bottom-Line* menurut (Elkington 1998). Melalui konsep tersebut, konsep ini dijadikan dasar pokok dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang menuntut perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel mengenai aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas operasinya. Maka perusahaan memiliki kewajiban dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah diatur dalam UU no.40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) dan 74 ayat (1) mengenai tanggung jawab sosial perusahaan serta UU no.47 Tahun 2012 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan (*Sustainability Development*) untuk meningkatkan aspek lingkungan yang bermanfaat bagi masyarakat luas maupun perusahaan itu sendiri sebagai upaya

terjalannya hubungan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan nilai budaya masyarakat. Dengan demikian perlu dilakukan pengungkapan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) yang menyajikan informasi non-keuangan yang terdiri dari aktivitas sosial dan lingkungan yang mengacu pada standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh sehingga perusahaan dapat berkembang secara berkesinambungan (Soeslistyoningrum, 2011).

Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan sehari – hari (GRI, 2013). *Sustainability Report* dapat dipahami sebagai cara perusahaan untuk menjawab permintaan *Stakeholders* terhadap informasi kinerja perusahaan dan manajemen risiko (Ballou et al, 2006). Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) saat ini telah menjadi kebutuhan bagi perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*Stakeholders*) perusahaan (Chariri, 2009). Bagi perusahaan, *Sustainability Report* merupakan alat ukur pencapaian target kerja dalam isu *Triple Bottom- Line*. Bagi investor, *Sustainability Report* berfungsi sebagai alat kontrol atas pencapaian kinerja perusahaan dan sebagai media pertimbangan investor dalam mengalokasikan sumber daya finansialnya dan bagi pemangku kepentingan lainnya, *Sustainability Report* menjadi tolak ukur untuk menilai kesungguhan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan. (Wibowo dan Faradiza 2014).

Acuan dalam menyusun *Sustainability Report* yaitu *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG) yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) berpusat di Belanda yang merupakan organisasi non-profit sebagai pemegang otoritas di dunia yang mengatur tentang *Sustainability Report*. GRI terus berusaha untuk mengembangkan “ *Framework for Sustainability Reporting* ”, dan mengeluarkan pedoman generasi ke 4 yaitu *G4 Guidelines* resmi dirilis pada bulan Mei 2013 di Amsterdam (Sejati, 2014).

Di Indonesia, *Sustainability Report* masih bersifat sukarela belum banyak perusahaan yang memungkakan *Sustainability Report*. Meskipun masih bersifat sukarela, hingga akhir 2016 tercatat 120 perusahaan yang telah menerbitkan *Sustainability Report* di Indonesia (Berita Satu, 2016). Di Indonesia sendiri telah dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf ke sembilan, yaitu “ Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*Value Added Statement*), khususnya bagi industri dimana faktor – faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”. Dari pernyataan tersebut, *Sustainability Report* masih bersifat dianjurkan bagi perusahaan yang ingin menerbitkan laporan berkelanjutan.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *Sustainability Report* salah satunya yaitu Kinerja Keuangan (Dilling,2010). Alat analisis yang digunakan yaitu analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dalam penelitian ini adalah *Leverage* dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan yang pertama yaitu *Leverage*. *Leverage*

keuangan adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. Utang adalah sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan, yaitu bunga yang harus dibayar tanpa memedulikan tingkat laba perusahaan (Agnes S, 2004). Tingkat *Leverage* yang tinggi menimbulkan tingkat utang yang besar bagi suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi akan menanggung *Monitoring Cost* yang tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sari dan Marsono, 2013). Hal tersebut dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melaporkan tingkat *profitabilitas* yang tinggi dengan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan dalam mempublikasikan *Sustainability Report* memerlukan waktu yang panjang serta biaya yang cukup besar, sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela terlebih terpisah dari *Annual Report* (Nasir et al, 2014).

Rasio keuangan kedua yaitu kinerja perusahaan. Evaluasi kinerja perusahaan didefinisikan sebagai suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan – harapan yang ini diperoleh (Husein Umar, 2005). Adanya kinerja perusahaan mengenai aktivitas perusahaannya, maka perusahaan tersebut melakukan pengungkapan *Sustainability Report* (Idah, 2013).

Penelitian mengenai *Sustainability Report* dalam wujud pengungkapan sosial terus mengalami peningkatan serta semakin menarik untuk diteliti di Indonesia. Penelitian yang sudah ada telah melakukan penelitian tentang pengaruh *leverage*

dan aspek – aspek kinerja perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*, tetapi hasil dari penelitian tersebut belum konsisten. Penelitian Jannah (2016) bahwa *Leverage* dan aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sedangkan Penelitian Nasir et al (2014) bahwa *profitabilitas*, *leverage* dan komite tata kelola memiliki pengaruh signifikan terhadap publikasi laporan keberlanjutan. Penelitian Tarigan dan Samuel (2014) bahwa dimensi ekonomi dari *Sustainability Report* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Sedangkan dimensi sosial dan lingkungan berpengaruh negatif pada kinerja keuangan. Dalam penelitian pengaruh *Leverage* dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan Sari (2016) bahwa *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, sedangkan aktivitas perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penyusun akan melakukan penelitian tentang Pengaruh *Leverage* dan kinerja perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Tujuan penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik untuk mengetahui apakah *Sustainability Report* yang dari tahun ke tahun semakin berkembang di Indonesia dapat memberikan dampak bagi *Leverage* dan kinerja perusahaan atau hanya sekedar laporan yang belum dapat mempengaruhi para pengguna kepentingan laporan keuangan. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan yaitu *Leverage* yang diukur melalui (DER) dan Kinerja Perusahaan yang diukur melalui (ROA; CR; TATO).

Adanya penelitian yang belum konsisten dari penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH *LEVERAGE* DAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*.” Pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai pentingnya pertanggung jawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang diungkapkan dalam *Sustainability Report* sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta menciptakan nilai jangka panjang bagi para investor dan pemangku kepentingan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak hanya meneliti pengaruh kinerja perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* saja tetapi juga meneliti pengaruh *Leverage* yang ditambahkan menjadi variabel independen baru. Penelitian ini menggunakan data terbaru, yaitu perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015 – 2016 sesuai dengan pedoman GRI. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah pengaruh *Leverage* dan kinerja perusahaan dapat memberikan dampak terhadap pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia seiring dengan semakin meningkatnya Perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Report*.

1.2 Rumusan Masalah

Sustainability Report merupakan konsep yang diinterpretasikan melalui tiga dimensi yakni *economic sustainability*, *environmental sustainability*, dan *social sustainability* (Surpiyadi, 2013). Mengingat konsep ini memberikan banyak

manfaat bagi perusahaan, diharapkan perusahaan - perusahaan di Indonesia wajib menerapkan *Sustainability Reporting* untuk menambah nilai positif bagi perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Jannah (2016), Nasir et al (2014), Tarigan dan Samuel (2014), Sari (2016) mengenai pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* menunjukkan hasil yang berbeda – beda. Menurut Jannah (2016) menunjukkan bahwa *Leverage* dan rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Menurut Nasir et al (2014) menemukan adanya pengaruh *Leverage*, *profitabilitas*, komite tata kelola memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sedangkan menurut Tarigan dan Samuel (2014) dimensi ekonomi dari *Sustainability Report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dimensi sosial dan lingkungan berpengaruh negatif pada kinerja keuangan. Penelitian menurut Sari (2016) bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, sedangkan aktivitas perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Berdasarkan uraian tersebut, Rumusan Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* ?
2. Apakah terdapat pengaruh kinerja Perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi semua pihak antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi yang bermanfaat bagi perusahaan serta untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang menerpakan *Sustainability Report* dari dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta referensi untuk bertambahnya penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Leverage*, kinerja perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia. Sehingga dari penelitian sebelumnya yang tidak berpengaruh dapat menjadi berpengaruh.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan luas terhadap masyarakat secara umum mengenai pentingnya pengungkapan *Sustainability Report* sehingga masyarakat dapat mengetahui informasi mengenai aktifitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

